**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Musik adalah sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari bunyi alat musik (instrumen) atau suara manusia (vokal) yang keduanya mampu menghasilkan sebuah karya yang indah dan harmonis. Musik merupakan gabungan dari unsur-unsur seperti nada, melodi, harmoni, ritme struktur dan kualitas suara dari *timbre*, artikulasi dan dinamika (Wouter Paap, 1978: 17).

Musik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, karena dapat menjadikan orang merasa senang, gembira, dan nyaman. Musik juga dapat membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, mengurangi rasa takut dan cemas, dan sebagainya. Musik juga dapat membantu kita merasa bertenaga, percaya diri, mengurangi kesedihan, menghapus kemarahan, melepaskan stress serta mengurangi rasa takut.

Kehadiran musik di tengah-tengah masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga musik secara luas dapat berfungsi bermacam-macam. Musik dapat bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Musik dalam memenuhi kebutuhan jasmani merupakan santapan estetik yang dirasakan sebagai hiburan, sedangkan musik dalam memenuhi kebutuhan rohani dapat digunakan dalam acara yang berkaitan dengan keagamaan.

1

Kehadiran musik juga tidak lepas dari kehidupan kita sehari-hari, setiap saat musik selalu hadir mengiringi berbagai macam aktifitas kita, baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Pada kenyataannya, musik sudah dianggap bagian dari kehidupan kita, karena dengan mendengarkan musik segala macam beban pikiran dan masalah dapat menjadi segar kembali. Musik juga dijadikan sebagai teman dikala senggang dan waktu tidur. Hanya saja masing-masing individu tentulah berbeda-beda dalam menyukai jenis musik tertentu, ada yang menyukai jenis musik pop, klasik, dangdut, rock, jazz bahkan seriosa dan keroncong. Khusus untuk musik keroncong, peminatnya tidak sama dengan jenis musik yang dimainkan oleh geneasi muda, bahkan di televisi sudah jarang kita mendengar musik keroncong hadir mengisi acara. Juga pada kegiatan hajatan masyarakat seperti pesta perkawinan, sunatan dan hajatan lainnya sudah jarang kita mendengar musik keroncong, dan kalaupun ada biasanya sudah dikolaborasikan dengan jenis musik lainnya sehingga terdengar lebih menarik dan hidup.

Saat ini, keberadaan musik keroncong secara nasional telah diakui sebagai salah satu dari khasanah musik Indonesia. Musik keroncong bahkan telah memiliki para pendukung dan penggemar yang tersebar diseluruh nusantara, yang menandakan bahwa musik keroncong telah diterima dan menjadi milik bangsa Indonesia (Victor Ganap, 2011: 6).

Dalam perkembangannya musik keroncong baru dilakukan pada awal abad ke 20, ketika itu musik dan lagu-lagu keroncong dimainkan tanpa partitur dan hanya mengandalkan improvisasi saja.

Musik keroncong mengalami perkembangan di pulau Jawa: yaitu di Jakarta, Jawa Tengah (Yogyakarta dan Surakarta), dan di Jawa Timur (Surabaya). Di luar Jawa, musik keroncong juga berkembang di kota Ambon, Makassar (Ujung Pandang) Balikpapan hingga Flores. Dalam perjalanannya musik keroncong ini dipengaruhi musik daerah (tradisional) setempat, sehingga muncullah istilah “langgam” teksnya juga dalam bahasa daerah serta tangga nada dan ritme diarahkan dari musik daerah (Harmunah, 2011: 11).

Makassar sendiri, musik langgam dimainkan dengan tambahan penggunaan alat-alat musik tradisional seperti kecapi dan lagu-lagunya pun dipengaruhi oleh lagu-lagu tradisional, dan pola ritmisnya yang khas. Dalam perkembangannya langgam Makassar mengalami proses perubahan, baik dari alat musiknya, serta aransemen lagu-lagunya, penambahan dan variasi alat-alat tradisional menjadi lebih modern.

Di wilayah Makassar, peminat musik langgam masih ada meskipun minat masyarakat Makassar terhadap musik langgam ini tergolong sangat rendah terutama dikalangan remaja. Namun musik langgam masih eksis dan bertahan, hal ini dibuktikan adanya beberapa kelompok musik langgam seperti: Orkes Ilologading, Bunga Capoa, Gralota, Baji’ Pamai dan beberapa orkes lainnya yang masih sering menghibur pada acara Deng Mampo (Dendang Mari-mari Poso) di Stasiun TVRI Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mendeskripsikan salah satu kelompok musik langgam yang berdomisili di Kecamatan Mamajang Kota Makassar yaitu Grup Musik Langgam Baji Pamai, karena kelompok tersebut dikenal di Makassar. Sebagai kelompok musik Grup Musik, selain memainkan lagu-lagu yang telah popular, juga menciptakan beberapa lagu langgam Makassar dan sering tampil pada kegiatan-kegiatan yang ada di Makassar dengan mengadakan penelitian yang berjudul: “**Bentuk Penyajian Musik Langgam oleh Orkes Langgam Baji Pamai Makassar”.**

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Orkes Langgam Baji Pamai Makassar.
2. Bagaimana pengembangan bentuk penyajian Orkes Langgam Baji Pamai Makassar.
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Latar belakang terbentuknya Orkes Langgam Baji Pamai Makassar.
2. Pengembangan dan bentuk penyajian Orkes Langgam Baji Pamai Makassar.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk memperkaya pengetahuan bagi generasi muda tentang “Orkes Langgam Daerah Makassar”.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi muda yang akan datang, khususnya mahasiswa Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang bermaksud ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal penting untuk dibahas dalam “Orkes Langgam Daerah Makassar”.
4. Sebagai salah satu informasi kepada masyarakat dalam upaya menarik minat masyarakat untuk melestarikan Orkes Langgam Daerah Makassar”.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjuan pustaka adalah landasan-landasan teori yang didapatkan dari kepustakaan untuk mendukung hasil dari sebuah penulisan atau penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam prakteknya, segala landasan teori-teori tersebut dianalisa dan dicocokkan dengan judul penelitian yang sedang dilakukan sehingga ada batasan-batasan pengertian yang sifatnya sangat membantu dalam proses pengolahan hasil dari data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa landasan teori dari kepustakaan yang dianggap mendukung proses penelitian antara lain :

* 1. **Eksistensi dalam kebudayaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (2002: 85), eksistensi berarti keberadaan, sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia terbitan Difa Publisher, “eksistensi adalah kata benda berarti adanya, atau keberadaan” (EM. Zul Fajri, 2001: 271). Abidin (2007: 16) mengemukakan bahwa:

“Eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, ‘melampaui’ atau ‘mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

6

Selanjutnya Arif tiro mengemukakan bahwa kejelasan tentang makna eksistensi, Bahwa eksistensi meliputi segala aspek yang berhubungan dengan jati diri dan keberartian objek berada dalam ruang lingkupnya. Penunjukan nilai keberadaannya menjadi penting untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang dibuatnya melalui nilai yang didapatkan sebagai akibat dari keberartian yang dibuatnya melalui nilai keberadaan, (2004: 159).

* 1. **Kontinuitas dan Perubahan**

Kontinuitas adalah sesuatu yang berlangsung secara berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 591) kontinuitas adalah berkesinambungan; kelangsungan; kelanjutan; keadaan kontinu.

Perubahan dalam suatu kebudayaan sangat wajar terjadi, karena tidak ada kebudayaan yang tidak berubah. Perubahan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2000: 1234) adalah (1) hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran. Perubahan merupakan suatu proses dimana suatu keadaan berubah dan bisa juga dikatakan peralihan dari suatu masa/era.

Alan P Merriam (1964: 303) mengemukakan bahwa perubahan bisa berasal dari dalam lingkungan kebudayaan atau internal, dan perubahan juga bisa berasal dari luar kebudayaan atau eksternal. Perubahan secara internal merupakan perubahan yang timbul dari dalam dan dilakukan oleh pelaku-pelaku kebudayaan itu sendiri, dan juga disebut inovasi. Sedangkan perubahan eksternal merupakan perubahan yang timbul akibat pengaruh yang dilakukan oleh orang-orang dari luar lingkup budaya tersebut.

Kontinuitas dan perubahan kerap terjadi dalam suatu kebudayaan, karena pada umumnya kebudayaan bersifat dinamis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Amber yang mengatakan bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis, melainkan selalu berubah. Tanpa adanya gangguan dari unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan pasti akan berubah. Perubahan ini terjadi dengan peralihan waktu serta lahirnya generasi baru dengan keratifitas yang dimilikinya. Dari kreatifitas ini, maka terciptalah suatu variasi dengan perubahan yang terjadi dalam kebudayaannya. Dalam setiap individu selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu akan menjadi milik bersama (Amber dalam T.O.Ihromi, 1994:32).

* 1. **Musik**

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktual maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik termasuk seni manusia yang paling tua. Bahkan bisa dikatakan, tidak ada sejarah peradaban manusia dilalui tanpa musik, termasuk sejarah peradaban Melayu. Dalam masyarakat Melayu, seni musik ini terbagi menjadi musik vokal, instrument dan gabungan keduanya. Dalam musik gabungan, suara alat musik berfungsi sebagai pengiring suara vokal atau tarian. Alat-alat musik yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu di antaranya: canang, tetawak, nobat, nafiri, lengkara, kompang, gambus, marwas, gendang, rebana, serunai, rebab, beduk, gong, seruling, kecapi, biola dan akordeon. Alat-alat musik di atas menghasilkan irama dan melodi tersendiri yang berbeda dengan alat musik lainnya.

Berikut ini pendapat Suhastjarja, dosen senior Fakultas Kesenian Seni Indonesia Yogyakarta Lulusan Peabody Institute dari Amerika bahwa:

“Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atas bunyi lainnya yang mengandung ritme, dan harmoni serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lainnya dalam lingkungan hidup sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya. (Soedarsono, 1992: 13)”.

Dalam kamus musik, Pono Banoe mengatakan:

 “Musik berawal dari kata “muse”, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Dalam Kamus Musik dinyatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. (Pono Banoe, 2003: 288)”.

Definisi musik dalam dalam buku Ensiklopedi Musik Klasik menyatakan bahwa:

“Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Dalam penyajiannya sering masih berpadu dengan unsur-unsur yang lain seperti: bahasa, gerak dan warna. (Muhammad Syafiq, 2003: 203)”.

 “Musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi jiwa, untuk mengubah nasib sebuah peradaban, sepanjang sejarahnya manusia telah menciptakan musik untuk memelihara rasa persatuan dikalangan anggota-anggota suku atau kelompok. (Don Campbell, 2002: 12)”.

* 1. **Improvisasi**

Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer adalah “sesuatu yang diciptakan” atau “pertunjukan tanpa persiapan terlebih dahulu” (Peter Salim dan Yeny Salim, 1991: 563).

Kamus Musik karya Ponoe Banoe mengatakan bahwa improvisasi adalah cara main musik langsung tanpa perencanaan atau bacaan tertentu; dapat pula dengan tema atau pola tertentu namun tidak berdasarkan bacaan musik yang ditulis sebelumnya (Pono Banoe, 2003: 193).

* 1. **Harmoni**

Harmoni atau paduan nada ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi rendahnya dan dibunyikan secara serentak. Dasar dari paduan nada tersebut ialah trinada (Jamalus, 1998: 30). Paduan nada tersebut merupakan gabungan tiga nada yang terdiri atas susunan nada dasar akor, nada terts dan nada kwintnya. Lebih lanjut Kodijat (1986: 32) mengatakan harmoni adalah selaras, sepadan, bunyi serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord. Harmoni adalah elemen musik yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan oleh rangkaian nada-nada dari melodi.

* 1. **Orkes Langgam (Keroncong)**

Orkes adalah konser musik yang menggunakan seluruh instrumen-instrumen musik (Ari Sukardi, tanpa tahun: 50).

Harmunah dalam buku musik keroncong menjelaskan bahwa: musik keroncong dimulai sejak datangnya kapal-kapal Portugis yang dating ke Kepulauan Indonesia sebelum abad ke XVI, untuk mengadakan perdagangan yang akhirnya meninggalkan bekas dengan adanya keturunan mereka yang disebut Indo Portugis atau Portugis Hitam. Indo Portugis ini memainkan musik kebanggaan mereka yang mereka sebut dengan keroncong. Musik keroncong ini mengalami perkembangan di berbagai daerah di Indonesia dan mendapat pengaruh dari berbagai musik tradisional setempat, sehingga muncullah istilah musik langgam. (Harmunah, 2011: 54).

Dalam Kamus Musik (Pono Banoe, 2003: 245) langgam adalah bentuk komposisi dalam susunan A-A-B-A yang juga banyak dikenal dalam musik internasional. Soeharto mengatakan langgam yang telah mempunyai bentuk baku A-A-B-A dengan pengulangan dari bagian A, pada versi kedua yakni pengulangannnya langsung pada bagian B, namun pada perkembangannya irama ini lebih bebas diekspresikan (Soeharto, 1996: 12).

Harmunah dalam buku Musik Keroncong cetakan keempat (2011: 49) mengatakan bahwa: dengan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh Musik keroncong ini, hingga masa sekarang, dapatlah kita melihat kurun waktu dari perkembangan masing-masing jenis Musik keroncong, yaitu:

Keroncong asli : 1. Zaman lama sekitar tahun 1920

 2. Sekitar zaman perjuangan

 3. Sekitar zaman modern/sekarang

Langgam : 1. Sekitar tahun 1940

 2. Zaman sekarang

Stambul : 1. Sekitar tahum 1920

 2. Zaman sekarang

Ekstra keroncong : 1. Sekitar tahun 1924

 2. Zaman sekarang

Keroncong, langgam dan stambul mempunyai struktur bentuk yang baku, masing-masing bentuk tersebut memiliki berbagai macam perbedaan dan kesamaan satu dengan yang lain. Dalam buku Musik Keroncong (Hamunah, 2011: 17-20) menjelaskan ciri-ciri lagu tersebut sebagai berikut:

* 1. Keroncong asli

Keroncong asli memiliki jumlah birama 28 birama, dengan bentuk kalimat A – B – C, dinyanyikan 2 kali. Intro merupakan improvisasi tentang *akord* I dan V, yang diakhiri dengan *akord* I dan ditutup dengan *kadens* lengkap, yang disebut juga dengan istilah “*overgang*” atau “lintas *akord*” yaitu I – IV – V – I. sedang *coda* juga berupa *kadens* lengkap.

Susunan akord lagunya:

introduksi

I . . . / I . . . / V . . . / V . . . / II . . . / II . . . / V . . . / V . . .

V . . . / V . . . / IV . . . / IV . . . / IV . . . / IV . / V . / I . . .

V . . . / V . . . / I . . . / IV . / V . / I . . . / IV . / V . / I . . .

I . . . / V . . . / V . . . / I . . . / I . . . *coda*.

* 1. Langgam

Langgam memiliki jumlah birama 32 birama, dengan bentuk kalimat A – A – B – A. Lagu biasanya dibawakan dua kali, ulangan kedua bagian kalimat A – A dibawakan secara instrumental, vokal baru masuk pada bagian kalimat B, dan dilanjutkan A. Intro biasanya diambilkan empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut, sedangkan *coda* berupa *kadens* lengkap.

Susunan akord lagunya:

Introduksi

I . . . / IV . / V . / I . . . / I . . .

V . . . / V . . . / I . . . / I . . .

I . . . / IV . / V . / I . . . / I . . .

V . . . / V . . . / I . . . / I . . .

IV . . . / IV . . . / I . . . / I . . .

II . . . / II . . . / V . . . / V . . .

I . . . / IV . / V . / I . . . / I . . .

V . . . / V . . . / I . . . / I . . . *coda*.

* 1. Stambul

Jenis stambul mempunyai dua bentuk, yakni:

1. Stambul I

Stambul I memiliki jumlah birama 16 birama, dengan bentuk kalimat A – B dan bersyair secara improvisatoris. Intro merupakan improvisasi dengan peralihan dari *akord tonika* ke *akord sub dominan*. Stambul I sering berbentuk musik dan vokal saling bersahutan, yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal.

Susunan akord lagunya:

Introduksi

IV . . . / IV . . . / I . . . / I . . .

V . . . / V . . . / I . . . / I . . .

IV . . . / IV . . . / I . . . / I . . .

V . . . / V . . . / I . . . / I . . . *coda*.

1. Stambul II

Stambul II memiliki jumlah birama 16 birama, dengan bentuk kalimat A – B dan bersyair secara improvisatoris. Intro merupakan improvisasi dengan peralihan dari *akord tonika* ke *akord sub dominan*, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara *recitative*, dengan peralihan dari *akord* I ke *akord* IV tanpa iringan.

Susunan *akord* lagunya:

Introduksi

IV . . . / IV . . . / IV . . . / IV . / V .

I . . . / IV . / V . / I . . . / I . . .

V . . . / V . . . / V . . . / V . . .

I . . . / IV . / V . / I . . . / I . . .

Dua kali 16 birama seperti di atas trus *coda*.

* 1. Lagu ekstra

Lagu ekstra adalah jenis lagu yang menyimpang dari jenis keroncong di atas. Lagu ekstra bersifat merayu, riang gembira dan jenaka, serta sangat terpengaruh oleh bentuk lagu-lagu tradisional.

Orkes langgam keroncong nasional ditandai dengan lahirnya lagu Bengawan Solo ciptaan Gesang pada tahun 1940. Lagu inilah yang dianggap sebagai *prototipe* dari langgam keroncong yang bebas dari pengaruh budaya barat dan tumbuh dari akar budaya bangsa Indonesia (Victor Ganap, 2011: 143). Musik keroncong yang dinamakan langgam sengaja diciptakan untuk sekedar menjadi pembeda dari bentuk keroncong asli yang telah ada, jadi dapat dikatakan bahwa musik langgam merupakan bagian dari musik keroncong yang tidak bisa dipisahkan.

1. **Kerangka Pikir**

Untuk lebih memudahkan proses penulisan dalam penelitian ini maka seharusnyalah dibuat suatu urutan kerja yang sistematis sehingga dalam pengumpulan data, penulis mempunyai acuan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan terlebih dahulu, maka dibuatlah kerangka berpikir yang digambarkan dalam bentuk bagan-bagan sebagai berikut :

Musik Keroncong

Pengembangan bentuk penyajian

Orkes Langgam Baji Pamai

Latar belakang terbentuknya Orkes Langgam Baji Pamai

Bentuk Penyajian Musik Langgam oleh Orkes Langgam Baji Pamai Makassar

Hasil

Bagan 1

Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODOLOGI PE NELITIAN**

* 1. **Variabel Penelitian**

 Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Bentuk Penyajian Musik Langgam oleh Orkes Langgam Baji Pamai Makassar, berdasarkan hal tersebut maka variabel penelitian dapat disusun sebagai berikut :

1. Latar belakang terbentuknya Orkes Langgam Baji Pamai Makassar.
2. Pengembangan bentuk penyajian Orkes Langgam Baji Pamai Makassar.
	1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian guna memperoleh data dan kesimpulan yang akurat. Berdasarkan variabel penelitian maka struktur desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

18

Bentuk Penyajian Musik Langgam oleh Orkes Langgam Baji Pamai Makassar

Pengembangan bentuk penyajian Orkes Langgam Baji Pamai Makassar

Latar Belakang terbentuknya Orkes Langgam Baji Pamai Makassar

Pengumpulan Data

Pengolahan dan Analisis Data

Kesimpulan

Bagan II

Desain Penelitian

* 1. **Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel merupakan petunjuk atau pedoman tentang apa dan siapa yang harus diamati, alat atau intrumen yang akan dipakai melakukan pengumpulan data dan metode pengamatan (I Gusti Ngurah Rai Agung, 2004: 18).

Dalam penambahan variabel telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Oleh karena itu agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian sangat penting dijelaskan.

Adapun defenisi daripada variabel tersebut yang dimaksud terdiri dari:

1. Latar belakang terbentuknya orkes Langgam Baji’ Pamai, yakni hal-hal yang menyebabkan terbentuknya orkes langgam Baji’ Pamai’.
2. Pengembangan bentuk penyajian orkes Langgam Baji’ Pamai’, bagaimana cara mengembangkan musik dan bentuk penyajiannya dengan berbagai bentuk musik zaman sekarang sehingga orkes Langgam Baji’ Pamai’ masih dapat eksis dengan konsep musik langgam keroncong.
	1. **Sasaran dan Responden**

Untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, peneliti membutuhkan responden sebagai sumber informasi yang dikenal dengan istilah “*informan*” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang sitiasi dan kondisi (Lexy J. Moloeng, 1991: 27).

Adapun sasaran dan responden dalam penelitian ini adalah:

1. Sasaran dalam penelitian ini kelompok musik orkes langgam Baji’ Pamai’ Makassar.
2. Responden dalam penelitian ini yaitu para tokoh kelompok musik orkes langgam Baji’ Pamai’ Makassar yang mempunyai andil dalam terbentuknya kelompok musik orkes langgam Baji’ Pamai’ Makassar, para anggota dari kelompok musik orkes langgam Baji’ Pamai’ Makassar.
	1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk menhimpun data yang relevan serta gambaran dari aspek yang diteliti. Untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah kegiatan penelitian, maka diperlukan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

* + 1. Observasi

Penulis mengadakan observasi dengan tujuan penulis bisa mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung. Penulis juga melakukan observasi dibeberapa tempat untuk melihat bagaimana Grup Musik Langgam Baji Pamai melakukan pertunjukan dan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam grup musik tersebut.

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku para subyek penelitiannya dan merekam perilaku yang wajar, asli, tidak dibuat-buat, spontan, sehingga terkumpul data yang bersifat mendalam dan rinci. Posisi pengamat dalam penelitian (1) sepenuhnya terlibat, (2) berperan sebagai pengamat, (3) berperan sebagai peserta, (4) sepenuhnya melakukan pengamatan tanpa keterlibatan apapun dengan subyek penelitian. Kelebihannya adalah pengamatan terlibat lebih memungkinkan terjalinnya hubungan dekat antara peneliti dengan subyek penelitian. (Kamanto Sunarto, 2004: 243).

* + 1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam proses wawancara peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti dan melakukan tanya jawab secara interaktif dimana pewawancara dan informan terlibat dalam hubungan sosial yang relatif lama (Sukardi. 2010: 79).

Untuk mendapatkan data sebanyak mungkin, penulis mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan Grup Musik Langgam Baji Pamai dan beberapa orang yang mengetahui tentang sejarah terbentuknya dan perkembangan grup tersebut. Peneliti berusaha untuk mencari informasi mengenai latar belakang terbentuknya kelompok musik orkes langgam Baji’ Pamai’ Makassar, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara berfokus (*focus interview*) yaitu melakukan pertanyaan selalu berpusat pada pokok permasalahan. Selain wawancara berfokus, peneliti juga melakukan wawancara bebas (*free interview*) yaitu pertanyaan tidak selalu berpusat pada pokok permasalahan tetapi pertanyaan dapat berkembang ke pokok permasalahan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh data yang beraneka ragam namun tidak menyimpang dari pokok permasalahan (Koentjaraningrat, 1895: 139).

* + 1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuannnya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2010: 33).

 Studi pustaka sebagai salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kelompok musik orkes langgam Baji’ Pamai’ Makassar yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis baik berupa buku maupun dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan sehingga peneliti mempunyai pendalaman lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang diteliti yang akan dibahas dalam penelitian.

* + 1. Dokumentasi

Peneliti mengambil teknik dokumentasi berupa pendokumentasian visual (photo) dan berbagai catatan lapangan yang bertujuan untuk menghasilkan data yang dapati penelitian. Selain itu, peneliti pun melakukan pendokumentasian audio visual (video) yang bertujuan untuk memaksimalkan penelitian tentang segala penelitian yang berkaitan dengan materi penelitian untuk mempertegas data hasil observasi dan wawancara.

### Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dari hasil dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara urut berdasarkan kriteria dari permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**
		+ 1. **Latar Belakang Terbentuknya Grup Musik Langgam Baji Pamai**

Musik langgam Makassar merupakan musik hiburan yang cukup menghibur dan mengalami masa kejayaan pada tahun 1960-an sampai sekitar 1980-an (Hikmawati Usman, 2011: 86), terbukti dengan berdirinya beberapa kelompok musik langgam di Makassar yang salah satunya yaitu Orkes Langgam Minasangku. Orkes Langgam Minasangku ini dibentuk oleh Dg. Rajja bersaudara pada tanggal 10 November 1970.

Sebelum Dg. Rajja membentuk Orkes Langgam Minasangku, Dg. Rajja mempunyai pekerjaan sehari-harinya sebagai wiraswasta dan terkadang memainkan musik di halaman rumahnya setelah melakukan aktifitas sehari-hari untuk menghibur diri. Dg. Rajja yang pandai memainkan alat musik gitar, dalam memainkan musik selalu ditemani dengan saudaranya yang sangat pandai menyanyi yaitu Syarif Dg. Bombong.

Kebiasaan memainkan musik inilah yang pada akhirnya terdengar sampai ke telinga salah seorang tetangga Dg. Rajja yaitu seorang tentara yang bernama Letnan Nuju yang pada waktu itu mendapat tugas untuk menjabat di Makassar. Letnan Nuju sangat menyukai musik terutama musik Langgam, beliau juga mempunyai 1 set alat musik langgam berupa Cello, Bass, Gitar, Juk dan Biola. Berawal dari sinilah Letnan Nuju ikut serta bermain musik dengan Dg. Rajja bersaudara.

25

Akhirnya suatu waktu, Letnan Nuju yang mempunyai perlengkapan musik langgam memberikan alat musik tersebut ke Dg. Rajja dengan harapan Dg. Rajja dan saudaranya dapat memanfaatkan alat musik tersebut dari pada alat musik tersebut hanya menjadi pajangan di rumah Letnan Nuju. Setelah Dg. Rajja menerima alat musik langgam tersebut, mulailah Letnan Nuju mengajari Dg. Rajja dan Syarif Dg. Bombong bermain musik langgam.

Seiring berjalan waktu, Dg. Rajja mengajak beberapa keluarga untuk turut bermain musik langgam guna melengkapkan pemain agar semua alat musik yang diberikan oleh Letnan Nuju dapat dimainkan bersamaan dalam sebuah kelompok musik.

Setelah semua pemain sudah bisa menguasai alat musik langgam tersebut, akhirnya pada suatu hari Dg. Rajja, Syarif Dg. Bombong dan Hanafiah Dg. Kanang berinisiatif untuk memulai latihan perdana secara berkelompok dan mulai menjadwalkan latihan rutin musik langgam dan sejak saat itulah terbentuklah sebuah Grup Musik Langgam Makassar, akan tetapi belum mempunyai nama. Komposisi alat musik yang dimainkan diantaranya Cello, Bass, Gitar, Juk dan Biola. Berikut nama-nama personil yang pertama ikut sebagai pemain dalam grup musik langgam ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Alat musik yang dimainkan** |
| 1. | Hanaping Dg. Emba | Cello |
| 2. | Dg. Rajja | Gitar |
| 3. | Umar La’ja | Bass |
| 4. | Ahmad K | Tenor (juk) |
| 5. | Dg. Bombong | Biola |
| 6. | Hanafiah Dg. Kanang | Vokalis |

Selanjutnya dari proses latihan inilah akhirnya beberapa tetangga sudah mengenal kelompok musik langgam ini dan akhirnya beberapa tetangga memanggil kelompok ini pada acara hajatan untuk menghibur para tamu yang datang. Dari sinilah akhirnya Dg. Rajja dan seluruh kelompok langgam memutuskan untuk memberi nama kelompok musik langgam ini dengan nama “Minasangku”.

Berawal dari menghibur pada kegiatan hajatan-hajatan masyarakat akhirnya kelompok musik langgam Minasangku akhirnya dipanggil untuk mengisi hajatan di RRI seperti acara perjamuan makan malam dan mengisi acara-acara lainnya.

Pada Tahun 1974 Kelompok Musik Langgam Minasangku diundang oleh station televisi Makassar yaitu TVRI untuk ikut serta mengisi acara musik bertajuk “Orkes Langgam Daerah Sul-Sel” yang ditayangkan setiap 2 bulan sekali pada hari Rabu, pukul 16.00-18.00 WITA dan Orkes Langgam Minasangku jadi pengisi tetap di acara ini.

Orkes Langgam Minasangku mengalami masa kejayaan, dimana hampir setiap minggu mereka diundang mengadakan pertunjukan diberbagai tempat oleh masyarakat yang sedang melaksanakan hajatan untuk menghibur di acaara tersebut, dan lagu-lagu yang dibawakan oleh orkes langgam ini semakin banyak.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1987 Dg. Rajja sebagai pimpinan Oerkes Langgam Minasangku menghadap kepada sang pencipta dan akhirnya Orkes Langgam Minasangku ini berganti pimpinan beralih ke Syarif Dg. Bombong yang tak lain saudara beliau.

Di masa kepemimpinan Syarif Dg. Bombong Orkes Langgam Minasangku terus berkembang apalagi dengan masukknya Bapak Hamzah Siregar untuk menjadi donator tetap di Orkes Langgam ini. Dalam perkembangannya Orkes Langgam Minasangku terjadi beberapa perubahan terutama pada komposisi pemain. Terjadinya perubahan ini karena beberapa pemain meninggalkan Orkes Langgam Minasangku dikarenakan umur mereka yang sudah tua dan karena mereka kembali menghadap ke sang pencipta. Di sinilah syarif Dg. Bombong dan Hamzah Siregar mengubah komposisi pemain dalam Orkes Langgam Minasangku ini. Adapun perubahan komposisi pemainnya sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Alat musik yang dimainkan** |
| 1. | Syahril | Cello |
| 2. | Anto | Gitar |
| 3. | Dg. Laja | Bass |
| 4. | Udin | Tenor |
| 5. | Said | Ukulele |
| 6. | Dg. Tikka | Biola |
| 7. | David | Vokalis |
| 8. | Arsyad | Vokalis |

Seiring dengan waktu, Orkes Langgam Minasangku mengalami pasang surut. Lambat laun Orkes Langgam Minasangku mulai mengalami kemunduran, selain karena semakin berkurangnya peminat musik langgam ini, berbagai perlombaan atau kompetisi bintang Televisi seperti AFI, KDI, dan Indonesian Idol membuat musik langgam makin tersisihkan dan tidak populer lagi, ditambah lagi satu persatu personil Orkes Langgam Minasangku menemui ajalnya dan tidak ada yang menggantikan posisi mereka, yang akhirnya orkes ini kadang meminjam pemain dari grup lain untuk membantu ketika ada undangan untuk mengisi acara hajatan.

Sejak saat inilah Orkes Langgam Minasangku akhirnya mengalami mati suri dan para peronil yang masih tersisa mencari kesibukan masing-masing. Selang 3 tahun Grup Musik Minasangku mengalami mati suri, sampai akhirnya salah seorang pemain dari grup ini yaitu Bapak David Baanji yang begitu cintanya dengan grup ini dan musik langgam tidak ingin melihat grup ini hilang begitu saja. Berkat izin dari Hamzah Siregar dan Syarif Dg. Bombong akhirnya David Baan membangun kembali Orkes Musik Langgam Minasangku dan mempersatukan visi dan misi bersama beberapa personil yang masih ada.

Tahun 1991 dibawah pimpinan David Baan Orkes Musik Langgam Minasangku berganti nama menjadi Orkes Musik Langgam Baji Pamai. Nama Baji Pamai ini dipilih dengan alasan dan harapan bahwa para personil yang ada di Grup Musik Langgam Baji Pamai ini mempunyai tabiat dan perilaku yang baik-baik sehingga grup langgam ini juga akan menuju ke arah yang baik. Pada masa ini perubahan personil terjadi, David Baan sebagai pimpinan Grup Musik Langgam Baji Pamai merekrut beberapa personil baru untuk menggantikan personil yang telah tiada. Salah satu keberanian Pak David yaitu, dia berani merekrut para pemain muda untuk dididik dan dibimbing dalam memainkan musik langgam serta menjadi personil tetap di Grup Musik Langgam Baji Pamai. Adapun alasan Pak David mengapa merekrut orang-orang muda karena beliau ingin terus melestarikan musik langgam dan terus menumbuhkembangkan Grup Musik Langgam Baji Pamai itu sendiri agar grup ini ada regenerasi dalam kelompok musik ini. Berikut ini adalah daftar pemain tetap saat ini dan alat musik yang dimainkan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Alat musik yang dimainkan** |
| 1. | Arias | Cello |
| 2. | Martinus | Bass  |
| 3. | Wawan Baan | Tenor |
| 4. | Yusraf Yunus | Ukulele |
| 5. | Didin Dadang | Biola |
| 6. | Yusdar | Gitar |
| 7. | Alam Firmansyah | Vokal |
| 8. | David Baan | Vokal |

Personil baru ini Grup Musik Langgam Baji Pamai memulai kembali kiprahnya dalam musik langgam di Kota Makassar. Grup musik ini mulai berkembang dan dikenal dimasyarakat sampai akhirnya Grup Musik Langgam Baji Pamai mendapat tempat dihati para penikmat musik langgam di Makassar, ini dibuktikan dengan seringnya mereka diundang oleh masyarakat untuk menghibur pada kegiatan hajatan yang dilaksanakan. Grup Musik Langgam Baji Pamai terus mengadakan pertunjukan sampai akhirnya grup musik ini diundang oleh stasiun televisi Makassar (TVRI) dalam acara DG. Mampo sampai sekarang.

Selain menghibur di acara hajatan, TVRI (acara DG. Mampo) sampai sekarang, Grup Musik Langgam Baji Pamai juga sering diundang pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Provinsi Sulawesi Selatan dan sering tampil juga di rumah jabatan, baik rumah jabatan Walikota maupun Gubernur.



Gambar 1

Grup Musik Langgam Baji Pamai

pada kegiatan Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

(Dokumentasi Uqbal: Rabu, 23 Juli 2013)

1. **Bentuk Penyajian Orkes Langgam Baji Pamai**

Musik Langgam adalah merupakan musik hiburan yang bagi orang dewasa dan orang tua pada umumnya jika mendengarkan musik ini menjadi pengobat rasa rindu terhadap sanak saudara dan kampong halaman, selain itu menjadi suatu kebanggaan karena mampu memperlihatkan khasanah budaya Makassar. (Hikmawati Usman, 2011:86).

Orkes Musik Langgam Baji Pamai merupakan salah satu Orkes Langgam Makassar yang sampai saat ini masik terus berkarya dan melakukan pertunjukan diberbagai tempat. Selain mereka mengisi acara di salah satu station televise lokal (TVRI), mereka juga biasa melaksanakan pertunjukan dirumah warga yang akan mengadakan pesta pernikahan atau acara hajatan lainnya.

Sebelum melakukan sebuah pertunjukan, Grup Musik Langgam Baji Pamai mempersiapkan diri, mulai dari melakukan latihan beberapa hari sebelum pentas sampai mempersiapkan alat musik dan kostum yang akan digunakan sampai pentas nantinya.

Dalam setiap pertunjukannya, Grup Musik Langgam Baji Pamai tidak memiliki aturan yang baku mengenai bentuk penyajian. Bentuk penyajian dalm hal ini adalah bagaimana mereka melakukan pertunjukan dalam berbagai kegiatan.

Namun dari hasil pengamatan penulis Grup Musik Langgam Baji Pamai ketika menyajikan musik langgam pada acara-acara hajatan, setelah para pemain telah siap dan menenpati tempat masing-masing mereka akan langsung memainkan sebuah lagu sebagai pembuka dan biasanya ditengah-tengah lagu Pimpinan Grup Musik ini yang sekaligus sebagai vokal memberikan sambutan hangat kepada para undangan dan ucapan terima kasih serta ucapan selamat yang melaksanakan hajatan. Setelah lagu permbuka dimainkan maka dilanjutkan dengan beberapa lagu lainnya.

Pada konteks hiburan seperti dalam pesta hajatan, atau acara-acara lainnya, mereka dalam menyajikan musik tetap memperhatikan dari segi penampilan misalnya kostum yang dipakai. Aturan tentang kostum yang dipakai tidak ada aturan yang baku, akan tetapi mereka memakai kostum yang enak dipandang mata dan tetap disesuaikan dengan tema acara dimana mereka menyajikan musik.

Grup Musik Langgam Baji Pamai hampir setiap dalam penampilannya beranggotakan 7 orang dengan rincian 6 orang yang memainkan alat musik dan 1 orang yang sebagai penyanyi, tapi kadang kala jumlah penyanyi biasanya lebih dari satu tergantung dari lagu-lagu yang akan dimainkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam penyajiannya musiknya, Grup Musik Langgam Baji Pamai memainkan berbagai alat musik sebagai berikut:

1. Gitar

Gitar adalah instrument *chordophones* yang diklasifikasikan ke dalam jenis *long neck lute* yang dimainkan dengan cara [dipetik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Alat_musik_dawai_petik&action=edit&redlink=1), umumnya menggunakan [jari](http://id.wikipedia.org/wiki/Jari) maupun [plektrum](http://id.wikipedia.org/wiki/Plektrum) (biasa disebut dengan pick). Gitar terbentuk atas sebuah bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat sebagai tempat senar yang umumnya berjumlah enam didempetkan. Gitar secara tradisional dibentuk dari berbagai jenis kayu dengan senar yang terbuat dari nilon maupun baja.

Pada Grup Musik Langgam Baji Pamai, posisi gitar dalam komposisi adalah sebagai alat melodi biasa disebut melodi jalan. Gitar ini memainkan melodi yang tentunya memiliki tangga nada tersendiri dan melodinya bejalan dimulai pada awal lagu hingga pada akhir lagu, serta sebagai pembuka lagu yang dimainkan pada intro dan kadanag bergantian dengan biola. Pemain Gitar diberikan kebebasan untuk membuat variasi-variasi melodi denga catatan tidak keluar dari akord yang dimainkan oleh pemain lainnya.



Gambar 2

Gitar Akustik

(http://3.bp.blogspot.com/.jpg)

1. Cello

Cello pada musik keroncong memiliki bentuk yang sama seperti cello yang digunakan dalam musik klasik, namun memiliki perbedaan dalam bahan dasar senar yang digunakan. Senar yang digunakan pada cello keroncong adalah senar yang terbuat dari bahan nylon. Cello ini dimainkan dengan cara dipetik, jadi bukan dengan digesek. Alat musik cello yang dipakai Grup Musik Langgam Baji Pamai mempunyai 4 senar.

Bentuk penyajian dari alat musik cello pada Grup Musik Langgam Baji Pamai berfungsi sebagai variasi bunyi yang sifatnya suara berat (bass) dan alat musik ini dalam musik langgam sangat dominan dan menjadi suatu karakter dalam musik langgam. Selain sebagai variasi bunyi, alat musik ini juga berfungsi sebagai beat pada setiap lagu yang dibawakan dan tentunya memunyai karakter bunyi tersendiri.



Gambar 3

Gambar Cello

(Dokumentasi Uqbal: Sabtu, 26 Oktober 2013)

1. Kontra Bass

Kontra bass yang digunakan dalam musik keroncong ialah sama dengan yang digunakan dalam musik jazz, hanya saja senar yang digunakan terbuat dari bahan nylon dan mempunyai senar 4 buah. Dalam musik langgam bass berfungsi sebagai pengendali ritmis dan mempunyai peran sebagai pengiring.

Alat musik ini adalah alat musik yang dibunyikan sebagai aksentuasi birama yang hanya sekali-kali dibunyikan tergantung dari lagu dan birama yang dimainkan. Bass mempunyai ukuran yang besar, jadi orang yang memainkan bass ini haruslah dimainkan dengan berdiri.



Gambar 4

Gambar Kontra Bass

(Dokumentasi Uqbal: Sabtu, 26 Oktober 2013)

1. Biola

Biola adalah alat musik gesek yang diklasifikasikan kedalam kategori *chordhopones*. Secara spesifik dikategorikan kedalam jenis *bowed chordophones* karena menggunakan *bow* untuk menggesek senar untuk menghasilkan bunyi.

Cara memainkan alat musik biola pada musik langgam ini berbeda dengan pada saat konser musik klasik. Biola digesek tergantung pada ekspresi senimannya dan nada-nada yang dimainkan mengikuti lagu dalam mengantar perpindahan bait-bait lagu.

Dalam Grup Musik Langgam Baji Pamai, biola berfungsi sebagai pemegang melodis, selain itu biola juga berperan sebagai penyuguhan keutuhan musik langgam sehingga berfungsi sebagai pembawa melodi hiasan dalam kekosongan irama lagu yang dimainkan. Biola juga digunakan sebagai pembawa intro lagu dan bergantian dengan Gitar.

Gambar 5

Gambar Biola

(http://1.bp.blogspot.com/Violin.jpg)

1. Ukulele (Cuk)

Ukulele adalah alat musik petik yang dikenal sebagai alat peninggalan portugis dan menjadi alat musik andalan dalam bermain orkes keroncong, dimainkan sebagai akord penunjang ritmik. Dalam Grup Musik Langgam Baji Pamai, ukulele yang dipakai mempunyai 3 senar dimana senar ini terbuat dari tali nylon. Teknik memainkan alat musik ini kurang lebih sama dengan gitar yaitu dipetik dengan menggunakan [plektrum](http://id.wikipedia.org/wiki/Plektrum).



Gambar 6

Gambar Ukulele

(Dokumentasi Uqbal: Sabtu, 26 Oktober 2013)

1. Tenor (cak)

Alat ini sama dengan ukulele, termasuk keluarga instrument petik dan dalam musik langgam alat ini sebagai pemegang ritmis. Dalam komposisi langgam alat musik ini dimainkan sebagai kebalikan dari petikan ukulele jadi ada kesan saling bertanya jawab dengan ukulele.



Gambar 8

Gambar Tenor

(Dokumentasi Uqbal: Sabtu, 26 Oktober 2013)

Selain alat musik di atas, Grup Musik Langgam Baji Pamai terkadang menambahkan alat musik lainnya seperti saxophone, untuk memperindah lagu-lagu yang dimainkan.

Grup Musik Langgam Baji Pamai tidak hanya memainkan lagu daerah Bugis dan Makassar, akan tetapi mereka juga memainkan lagu-lagu dari daerah lain seperti lagu Mandar dan lagu Toraja. Pada saat sedang pentas para penonton atau undangan yang akan menikmati musik dari Grup Musik Langgam Baji Pamai tidak hanya dari kalangan orang tua dan orang dewasa saja, akan tetapi ada juga dari kalangan remaja. Jika Grup Musik Langgam Baji Pamai hanya memainkan lagu-lagu daerah saja maka anak remaja terkesan tidak menikmati musik dari Grup Musik Langgam Baji Pamai. Jadi salah satu cara yan ditempuh oleh Grup Musik Langgam Baji Pamai adalah selain memainkan lagu-lagu daerah Sulawesi Selatan mereka juga memainkan lagu-lagu popular baik itu lagu di dalam negeri maupun mancanegara dengan tetap mengaransemen langgam. Jadi para remaja pun bisa terhibur dan terkadang mereka diundang naik ke panggung untuk turut bernyanyi dengan Grup Musik Langgam Baji Pamai.

Dari segi komposisi dan aransemen musik, Grup Musik Langgam Baji Pamai memainkan berbagai variasi musik, misalnya musik langgam yang dicampur dengan jenis musik lainnya misalnya musik country. Selain itu, lagu-lagu yang dimainkan diberikan ornamen-ornamen atau hiasan-hiasan dengan harapan dari hasil ornamen-ornamen ini dapat memperindah suatu lagu dan semakin memperkaya variasi dalam mengaransemen musik versi Grup Musik Langgam Baji Pamai. Ini jugalah yang menjadi ciri khas dan yang membedakan Grup Musik Langgam Baji Pamai dengan grup musik langgam yang ada di Kota Makassar (wawancara Basri B. Sila, 3 Oktober 2013).

* 1. **Pembahasan**

Langgam merupakan perkembangan dari musik keroncong atau pengembangan dari gaya musik keroncong yang dimasukkan dari unsur muatan lokal sesuai dengan tempat atau suku budaya.

Grup Musik Langgam Baji Pamai adalah Orkes Musik Langgam yang terbentuk sejak tahun 1970 dengan diprakarsai oleh Dg. Rajja dan saudaranya yaitu Syarif Dg. Bombong. Dg. Rajja membentuk Orkes Langgam Minasangku ini dengan personil direkrut dari anggota keluarga dan akhirnya dijadikanlah kelompok musik ini sebagai sarana hiburan seluruh keluarga.

Selain karena keluarga Dg. Rajja merupakan keluarga yang suka memainkan musik, orkes langgam ini dapat terbentuk berkat bantuan salah seorang tentara yang bernama Letnan Nuju yang tak lain merupakan tetangga Dg. Rajja. Letnan Nuju memberikan bantuan berupa 1 set alat musik keroncong berupa Cello, Bass, Gitar, Juk dan Biola setelah tahu jika Dg. Rajja dan saudaranya pandai bermain musik dan Letnan Nuju sering ikut bermain musik ketika pulang dari tempat aktifitasnya. Letnan Nuju mempercayakan alat musiknya dengan harapan Dg. Rajja dan Syarif Dg. Bombong bisa memanfaatkan alat musik ini dengan memainkan musik langgam dari pada alat musik ini hanya menjadi pajangan saja di rumah Letnan Nuju.

Berawal dari menghibur diri di halaman rumah, akhirnya Orkes Musik Langgam Minasangku mulai di undang untuk menghibur masyarakat yang melaksanakan hajatan, seperti hajatan pernikahan, khitanan dan lain-lain. Selain itu Orkes Musik ini juga diundang oleh RRI utuk menghibur dalam acara perjamuan makan malam.

Tahun 1974 adalah tahun dimana Orkes Langgam Minasangku mulai menapak kesuksesan, dimulai dari diundangnya Orkes Langgam ini oleh station televisi Makassar yaitu TVRI untuk turut serta mengisi acara pertunjukan musik langgam yang bertajuk “Orkes Langgam Daerah Sulawesi Selatan”.

Tahun 1987 terjadi perubahan pada Orkes Musik Minasangku, Dg. Rajja sebagai pimpinan orkes dipanggil menghadap pada Yang Maha Kuasa yang akhirnya beliau digantikan oleh saudaranya yaitu Syarif Dg. Bombong. Orkes Langgam Minasangku semakin berkembang dan akhirnya salah seorang pencinta musik langgam Makassar yakni Hamzah Siregar menjadi donator tetap dikelompok ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, ditengah maraknya serbuan berbagai jenis musik menjadikan musik langgam mulai tersisihkan di berbagai hajatan masyarakat, ditambah lagi kompetisi musik langgam nyaris tidak pernah diselenggarakan lagi dan berganti dengan berbagai kompetisi bintang televisi seperti AFI, KDI, Indonesian Idol dan berbagai kompetisi lainnya. Hal ini membuat Orkes Langgam Minasangku juga mengalami kemunduran, ditambah lagi dengan beberapa personil dari Orkes Langgam Minasangku menemui ajal dan tidak ada yang menggantikan posisi mereka.

Tahun 1991 salah satu personil Orkes Langgam Minasangku yakni David Baan, membangun kembali kelompok musik langgam ini dan mengganti nama Kelompok Musik Minasangku menjadi Grup Musik Langgam Baji Pamai. Bapak David ingin terus melestarikan musik langgam di Kota Makassar, merekrut beberapa personil baru untuk menggantikan personil yang telah tiada. Salah satu keberanian Pak David yaitu, dia berani merekrut para pemain muda untuk dididik dan dibimbing dalam memainkan musik langgam serta menjadi personil tetap di Grup Musik Langgam Baji Pamai. Adapun alasan Pak David mengapa merekrut orang-orang muda karena beliau ingin terus melestarikan musik langgam dan terus menumbuh kembangkan Grup Musik Langgam Baji Pamai itu sendiri agar grup ini ada regenerasi dalam kelompok musik ini.

Dari segi komposisi dan aransemen musik, yang awalnya Grup Musik Langgam Baji Pamai memainkan musik langgam dengan sederhana berkembang dengan menggabungkan berbagai variasi musik, misalnya musik langgam yang dicampur dengan jenis musik lainnya misalnya musik country. Selain itu, Pak David juga dengan pengalamannya menekuni dunia musik langgam, beliau berani bereksplorasi dalam memberikan ornamen-ornamen atau hiasan-hiasan dalam mengaransemen sebuah lagu yang akan dimainkan dengan harapan dari hasil ornamen-ornamen ini dapat memperindah suatu lagu dan semakin memperkaya variasi dalam mengaransemen musik versi Grup Musik Langgam Baji Pamai.

Dalam bentuk penyajian musik, Grup Musik Langgam Baji Pamai mempunyai personil sebanyak 7 orang dengan komposisi, 6 orag yang memainkan instrument dan 1 orang yang bertindak sebagai vokal.

Hadirnya kesenian dalam masyarakat menandakan bahwa ia merupakan suatu kebutuhan dan memiliki fungsi sebagai hiburan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan sebagai ekspresi estetis yang dapat memberikan kepuasan tiada tara.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari penjelasan mengenai sejarah Grup Musik Langgam Baji Pamai disimpulkan bahwa Grup Musik ini adalah sebuah grup musik langgam yang tidak hanya memainkan lagu Makassar, akan tetapi grup ini juga memainkan lagu tradisional Bugis, Mandar dan Toraja. Selain lagu tradisional Grup Musik Langgam Baji Pamai juga memainkan musik popular dalam negeri maupun mancanegara dengan tetap aransemen langgam. Grup musik ini terdapat di Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Grup Musik ini dibentuk pada tahun 1970 dengan nama Minasangku, dan pada tahun 1991 gurp musik langgam ini berubah nama Grup Musik Langgam Baji Pamai.

Alat musik yang digunakan Grup Musik Langgam Baji Pamai saat ini adalah Gitar, Biola, Cello, Kontra Bass, Ukulele dan Tenor. Keunikan dari grup musik ini adalah lagu yang dimainkan diransemen ulang dengan memberikan hiasan-hiasan melodi maupun akord. Selain itu, grup langgam ini menggabungkan musik langgam dengan jenis musik lain misalnya musik barat yang beraliran Country.

1. **Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini belum lengkap, masih memiliki banyak kekurangan dalam hal isi dan perlu mendapatkan penyempurnaan. Dalam penelitian dan tulisan ini hanyalah sebahagian kecil permasalahan yang telah penulis jelaskan, oleh karena itu penulis menyarankan dan mengharapkan siapa saja yang berminat untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam lagi, baik dari segi sejarah, komposisi lagu, teknik permainan, penggarapan lagu serta hal-hal lainnya, sehingga tulisan ini lebih baik dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Etnomusikologi dan sebagai dokumentasi data mengenai kebudayaan musik yang berkaitan dengan musik langgam.

45

Besar harapan penulis, semoga tulisan ini mampu memberi informasi bagi seluruh pembaca dimanapun tentang adanya sebuah grup musik langgam yang sampai saat ini masih terus menjaga eksistensi mereka dan musik langgam itu sndiri di wilayah Kota Makassar.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat dan membuka wawasan serta pengetahuan baru kepada seluruh pembaca tulisan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi (ed. 1).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Banu, Ponoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Campbell, Don. 2002. *Efek Mozart.* Pt Gramedia Pustaka Utama.

Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ganap, Victor. 2011. *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta (BP ISI).

Merriam, Alan. P. 1964. *The Antropology if Music.* United States of America: University Press.

Harmunah, 2011. *Musik Keroncong Sejarah, Gaya dan Perkembangan* (Cetakan keempat). Yogyakarta: Pusat Liturgi Musik.

Ihromi, T.O. (ed). 1994. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi (ed)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, J. Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Rosda Karya.

Paap, Wouter. 1978. *Ke Arah Pengertian dan Penikmatan Musik*. Jakarta.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni,* Jakarta: Depdikbud.

Soeharto, dkk. 1996. *Serba-serbi Keroncong*. Jakarta: Musika.

Soekarno, Ari. Tanpa tahun. *Buku Pintar Musik*. Jakarta: Inovasi.

Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedi Musik Klasik*, Yogyakarta: Adicita karya Nusa.

Zulfajri, EM. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Difa Publisher.